

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN MEDIA
PEMBELAJARAN CANVA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI NKRI DAN
KEDALAUATAN WILAYAH
SISWA KELAS X-3 SMA NEGERI 3 MEDAN**

Adetya Iskandar¹, Tampilen², Suriana³

Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang ke-1 Tahun 2023

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Sumatra Utara

Email : adet8374@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang dilaksanakan di kelas X 3 SMA Negeri 3 Medan dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan model problem base learning dengan media canvda dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi NKRI dan Kedaulatan Wilauah.. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa pada materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah, yang dibuktikan dari nilai rat- rata hasil belajar siswa akhir siklus I sebesar 39,72 atau 17 % dan pada akhir siklus II adalah sebesar 79,44 atau sebesar 72,22 %. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media canva dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah di kelas X 3 SMA Negeri 3 Medan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Canva, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is collaborative classroom action research (PTKK) which was carried out in class X 3 of SMA Negeri 3 Medan with a total of 36 students consisting of 13 male students and 23 female students. This research aims to see whether the application of the problem based learning model with CANVDA media can improve student learning outcomes in the material of the Republic of Indonesia and Regional Sovereignty. Data collection was carried out using tests. The results of the research showed that there was an increase in students' learning abilities in the Republic of Indonesia and Regional Sovereignty material, as evidenced by the average value of student learning outcomes at the end of cycle I of 39.72 or 17% and at the end of cycle II it was 79.44 or 72.22 %. From the results of this research, it can be concluded that the application of Canva media in problem-based learning can improve students' abilities in the Republic of Indonesia and Regional Sovereignty material in class X 3 of SMA Negeri 3 Medan.

Keywords: Problem Based Learning, Canva, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Metode pembelajaran tradisional yang bersifat pasif dan berpusat pada guru sering kali tidak mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa (Rusman, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan aktif yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Problem Based Learning (PBL). PBL mendorong siswa untuk menghadapi masalah dunia nyata yang kompleks dan merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam konteks tersebut (Arends, 2012). Dalam PBL, siswa berperan aktif sebagai pembelajar yang mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Siswa Pada Materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 3 Medan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif dan kontekstual bagi siswa. Melalui pemecahan masalah yang nyata, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dalam konteks NKRI dan Kedaulatan Wilayah.

Melalui penerapan Model Problem Based Learning, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, mereka akan memiliki motivasi yang tinggi, memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari PBL untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan proses nalarnya. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya (Nurhadi, 2004:109)

Menurut Riyana (2012:10) bahwa media pembelajaran terdiri atas dua unsur yaitu peralatan atau perangkat keras atau biasa disebut Hardware dan unsur pesan yang dibawanya. Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran itu memerlukan suatu peralatan untuk menyajikan sebuah pesan. Akan tetapi, yang lebih penting adalah bukan dari peralatan atau perangkat keras tersebut melainkan suatu informasi atau pesan yang akan dibawakan media tersebut. Dengan adanya media ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami isi atau materi yang disampaikan.

Canva adalah alat desain grafis yang sangat berguna untuk menciptakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Alat ini menyediakan berbagai fitur dan template yang dapat membantu pendidik dalam membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, infografis dapat digunakan untuk menyajikan informasi kompleks dalam format visual yang mudah dimengerti. Dengan menggunakan template infografis dari Canva, pendidik dan peserta didik bisa menyajikan data dan konsep penting dengan cara yang lebih menarik.

Model ini cocok diterapkan pada mata pelajaran PPKn karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memiliki keterampilan Berpikir dalam memecahkan masalah.

Dimana keterampilan tersebut dapat dilatih setahap demi setahap. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki prestasi belajar PPKn siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Memberikan kemudahan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan dalam bidang yang sesuai. Sebagai motivasi untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. Selain itu sebagai media alternatif dalam mengajarkan materi yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain. Menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai guru dapat berusaha sejak sekarang untuk belajar menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran PPKn mengenai NKRI dan Kedaulatan Wilayah. Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin (Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2011), yang direncanakan mencakup kegiatan perencanaan (planing); tindakan (action); observasi (obsevation); refleksi (refletion) atau evaluasi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana diawali dari pelaksanaan rancangan penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan yang beralamat di Jl. Budi Kemasyarakatan No.3, Pulo Brayon Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru mata pelajaran yang bertindak sebagai Observer. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X 3 yang terdiri dari 36 siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup dengan bentuk ratingscale. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal dan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran PBL pada pelajaran PPKn.

Di dalam rencana tindakan, penelitian akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II, di mana masing - masing siklus terdiri dari di mana masingmasing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan. Dalam tahap ini peneliti melakukan hipotesis tindakan, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PPKn yang ditunjukkan melalui prestasi belajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Proses ini dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran PPKn yang telah direncanakan. Peneliti mencari kelebihan dan kekurangan dalam penerapan pembelajaran Problem Based Learning ini dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan pada proses sebelumnya sehingga diperoleh kesimpulan tentang keberhasilan maupun kekurangan dari penerapan pembelajaran Problem Based Learning. Hasil kesimpulan tersebut akan digunakan untuk perbaikan pada tindakan berikutnya yang kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan maupun dalam menjawab pertanyaan yang muncul selama pembelajaran. Metode latihan juga membantu siswa mengasah keterampilan penerapan konsep PPKn dalam konteks yang nyata. Dalam mengimplementasikan pendekatan ini, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.

Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa pada pengamatan pada siklus I. Terdapat 36 siswa yang mengikuti test dan rentang nilai yang diperoleh berkisar antara 30 hingga 90. Dalam tabel tersebut, terdapat jumlah siswa dalam setiap rentang nilai beserta persentasenya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hasil belajar siswa pada post-test siklus I. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah 50, dengan 11 siswa atau 31% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rentang nilai lainnya juga menunjukkan sebaran yaitu 70 dengan 9 siswa (25%), dan 60 dengan 7 siswa (19%) lalu nilai 40 dengan 4 siswa (11%), dan nilai 30 dengan 3 siswa (8%), nilai 80 dengan 1 siswa (3%) serta nilai 90 dengan 1 siswa (3%). Dalam hal ini, nilai rata-rata siswa pada test yang dilaksanakan pada siklus I adalah 60. Rata-rata ini menggambarkan tingkat pencapaian siswa secara keseluruhan pada test tersebut.

Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada pengamatan post-test pada siklus II. Terdapat 36 siswa yang mengikuti post-test dan rentang nilai yang diperoleh berkisar antara 75 hingga 95. Dalam tabel tersebut, terdapat jumlah siswa dalam setiap rentang nilai beserta persentasenya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hasil belajar siswa pada test yang dilakukan siklus II. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah 80, dengan 19 siswa atau 53% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rentang nilai lainnya juga menunjukkan sebaran yang cukup merata, yaitu 75 dengan 9 siswa (25%), dan 85 dengan 5 siswa (15%), dan nilai 90 dengan 2 siswa (6%) serta nilai 95 dengan 1 siswa (3%). Dalam hal ini, nilai rata-rata siswa pada test yang dilaksanakan siklus II adalah 85. Rata-rata ini menggambarkan tingkat pencapaian siswa secara keseluruhan pada test tersebut.

3. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, terdapat data nilai hasil tes yang menunjukkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, serta nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh. Pada pre-test siklus I, siswa yang mencapai nilai tuntas hanya 11 siswa dengan jumlah siswa yang tidak mencapai nilai tuntas sebanyak 25 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus I adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 0. Selain itu, rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 65 dan persentase ketuntasan siswa pada post-test siklus I adalah 30,5%.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa. Pada pre-test siklus II, tidak ada siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Namun, pada post-test siklus II terdapat 36 siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus II adalah 90, sementara nilai terendah adalah 75. Rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 85, dan persentase ketuntasan siswa pada post-test siklus II mencapai 100%.

Analisis data ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pencapaian siswa antara siklus I dan siklus II. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan pada post-test siklus II, sementara persentase ketuntasan juga meningkat secara signifikan. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan yang mencerminkan peningkatan kualitas hasil belajar.

Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas X 3 SMA Negeri 3 Medan dengan menggunakan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 36 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahapan Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun beberapa instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam tahap pelaksanaan menggunakan model Problem Base Learning (PBL). Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perencanaan penelitian ini mencakup persiapan modul ajar yang terintegrasi dengan model PBL, lembar kerja siswa yang berisikan panduan dengan media Canva. serta test akhir sebagai bentuk evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam Modul Ajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pre- test menggunakan soal pilihan berganda sebanyak 10 butir dengan 5 pilihan jawaban. Skor 1 diberikan jika jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Setelah proses pembelajaran, peneliti melakukan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model Problem Base Learning. Pada awal pertemuan di siklus I, guru menjelaskan tentang Macam-macam materi. Selama proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa dengan antusias merespon pertanyaan tersebut. Selanjutnya, siswa diberikan masalah sebagai bahan diskusi kelompok. Kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan durasi 2 x 45 menit. Selanjutnya siswa melaksanakan evaluasi belajar melalui post-test.

Observasi

Dalam tahap observasi pada penelitian ini, fokus utama adalah mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Terdapat perbedaan dalam tingkat partisipasi siswa, di mana beberapa siswa terlihat antusias dan aktif, namun masih ada juga siswa yang cenderung pasif.

Pada siklus I, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok. Pembagian anggota kelompok didasarkan pada tingkat kognitif dan gaya belajar siswa yang diperoleh dari diskusi dengan pamong dan hasil angket gaya belajar. Meskipun terdapat interaksi yang baik antara siswa dalam kelompok, terdapat siswa yang masih pasif dalam berkontribusi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Setelah diskusi selesai, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Namun, dominasi siswa yang mampu menjadi juru bicara dan memberikan tanggapan masih terlihat, sementara siswa yang kurang mampu cenderung pasif.

Berdasarkan analisis data hasil observasi pada siklus I, belum tercapai hasil yang optimal. Hanya 17% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan sisanya, sebanyak 83%, belum mencapai standar ketuntasan. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk tahap refleksi dan akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II, penugasan lebih bersifat individu walaupun dalam penyelesaiannya melalui diskusi kelompok. Setiap siswa diberikan tugas secara individu, sehingga siswa menjadi lebih aktif karena memiliki tanggung jawab pribadi. Suasana pembelajaran yang menyenangkan diwujudkan dengan tidak menghukum siswa yang salah menjawab, tetapi memberikan bimbingan tentang cara menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang kurang mengerti juga lebih berani bertanya kepada guru untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang menjawab dengan benar diberi reward oleh guru sebagai motivasi bagi siswa lainnya, sehingga siswa saling berlomba dalam menjawab dan

menjadi lebih aktif. Latihan yang berulang-ulang dilakukan pada siklus ini untuk memperkuat pemahaman siswa dalam menjawab soal.

Berdasarkan hasil test pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100%, dengan rata-rata nilai 85. Karena hasil penelitian sudah mencapai tingkat optimal, penelitian ini diakhiri setelah dua siklus.

Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan dan melakukan pengamatan, diperoleh data hasil belajar siswa pada tes yang dilakukan pada siklus I. Terdapat 11 siswa atau sekitar 30,5% dari total siswa yang berhasil mencapai standar ketuntasan. Namun, hasil ini belum optimal karena masih terdapat 24 siswa atau sekitar 69,5% siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini:

1. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi sehingga cenderung pasif dalam berdiskusi.
2. Masih terdapat siswa yang lebih memilih untuk bekerja sendiri dalam kelompoknya daripada berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
3. Meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, namun masih terdapat siswa yang kurang peduli dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Beberapa kelompok terburu-buru dalam menyelesaikan tugas sehingga kualitas hasil kerja mereka kurang maksimal.

Untuk memperbaiki hasil dari siklus I dan meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II dengan tetap menggunakan model PBL berbasis pembelajaran dengan teknologi dan media berupa Canva. Pada siklus II, akan difokuskan pada diskusi kelompok yang lebih mengarah pada tugas individu, sehingga setiap siswa lebih terlibat secara aktif dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, akan diberikan lebih banyak latihan sebagai upaya untuk menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka dalam materi pembelajaran. Melalui pengamatan pada siklus II, terjadi peningkatan hasil yang cukup optimal. Persentase ketuntasan siswa dalam materi pembelajaran PPKn pada materi NKRI dan Kedaulatan Wilayah mencapai 100%, dengan rata-rata nilai sebesar 85. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dianggap memadai, dan penelitian ini dihentikan setelah dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengkaji NKRI dan Kedaulatan Wilayah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X 3 di SMA Negeri 3 Medan. Peningkatan hasil belajar siswa yang di peroleh pada ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 30,5%, pada siklus II meningkat menjadi 100%. Penerapan model *Problem Based Learning* secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan variasi pembelajaran yang terdiri dari diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membuat siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan menjadi lebih mudah dipahami siswa sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, R. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia SEMATIK*, 1(6), 76–86.
- Anwar, K., & Khairina, S. L. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ipa Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara T.P. 2013/2014. *Jurnal Pendidikan* , 1(1), 164–181.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az Zahra, S., & Widiyanto. (2015). Analisis Deskriptif Dalam Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Oleh Guru Mata Pelajaran PPKn SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 586–602.
- Falestin, Y., & Ulfa, L. F. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. In *Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan* (pp. 192–207).
- Hakim, M. A. A., Sunarto, & Totalia, S. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Iis Dalam Mata Pelajaran PPKn Di Sma N 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.
- Hendrowati, T. Y. (2015). Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget. *Jurnal E-DuMath* , 1(1), 1–16.
- Indah, N. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi Pokok Sumber Energi Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas I.A SD Negeri 9 Kabangka Tahun Ajaran 2014/2015. *Indoensian Journal of Education and Learning*, 2(3), 50– 55.
- Indrianawati, I. (2013). *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL DAN Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Universitas Negeri Surabaya.
- Istiatutik. (2017). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, 1(1), 45–51.
- Kusnandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maani, S. (2016). Penerapan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Mandala JUPE*, 1(1), 178– 189.
- Natalia, A., Saneba, B., & Hasdin. (2012). Penerapan Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Slametharjo Kabupaten Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(1), 30–44.

- Nurhadi. (2004). Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Rahayuningsih, M. (2015). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Jasadengan Pembelajaran Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 43–51.
- Sari, N., Darmadi, W., & Saehana, S. (2012). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Antara Siswa Yang Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Berbantuan Simulasi Komputer Dengan Model Konvensional Di SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 3(4), 12–16.
- Siswidyawati, N. (2009). IMplikasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Kelas VII-A SMP Negeri 1 Gesi Tahun Ajaran 2007/2008. Universitas Sebelas Maret.